

## FENOMENA MONETARY APPROACH : NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DÓLAR AMERIKA SERIKAT

Nancy Nopeline

[nancynopeline@uhn.ac.id](mailto:nancynopeline@uhn.ac.id)

Universitas HKBP Nommensen, Medan

### ABSTRAK

Kegiatan ekonomi internasional belakangan ini semakin pesat seiring dengan perkembangan zaman yang memasuki era ekonomi industri 4.0. perekonomian Negara dunia semakin padat dan semakin terbuka, termasuk perekonomian Indonesia sendiri. Nilai tukar semakin memainkan suatu peranan yang sangat strategis dalam kegiatan perdagangan internasional, sehingga hal ini sangat penting untuk dipahami oleh pelaku yang terlibat dalam kegiatan perdagangan dan keuangan internasional. Itulah sebabnya, nilai tukar merupakan satu diantara varibael yang paling ketat diawasi dan dianalisis serta merupakan indikator ekonomi yang paling sering dimanipulasi oleh pemerintah atau bank sentral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GDP memiliki pengaruh negative terhadap nilai tukar Rp/US\$, tingkat suku bunga memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar Rp/US\$.

**Kata kunci** : GDP, Nilai tukar Rp/US\$, Suku bunga

### Abstract

*International economic activity has recently grown rapidly in line with the times that have entered the era of the industrial economy 4.0. the economy of the world countries is getting denser and more open, including the Indonesian economy itself. The exchange rate is increasingly playing a very strategic role in international trade activities, so it is very important to be understood by actors involved in international trade and financial activities. That is why the exchange rate is one of the most closely monitored and analyzed variables and is the economic indicator most often manipulated by the government or the central bank. The results of this study indicate that GDP has a negative effect on the IDR / US \$ exchange rate, the interest rate has a positive relationship with the IDR / US \$ exchange rate.*

### PENDAHULUAN

Berkembangnya kegiatan perekonomian belakangan ini sudah sangat pesat, mengikuti perkembangan dunia yang mengandalkan teknologi. Hal ini memaksa Indonesia untuk semakin memperkuat beberapa variable ekonomi yang berkaitan dengan *open economy*. Perekonomian terbuka yang sudah dan sedang terjadi saat ini mengangkat beberapa factor penting yang menentukan tingkat kesehatan relative perekonomian suatu negara. Factor penting tersebut salah satunya adalah nilai tukar (*exchange Rate*). Nilai tukar merupakan harga satu satuan mata uang suatu negara (Valuta Asing) dalam mata uang domestic. Dalam kata

lain setiap nilai tukar selalu terdapat dua mata uang yang terlibat. Secara umum nilai tukar diperlukan untuk digunakan sebagai alat transaksi ekonomi dalam kegiatan perdagangan dan keuangan internasional.

Terhitung sejak tanggal 14 Agustus 1997 Indonesia sudah menerapkan sistem kurs mengambang. Dengan berlakunya sistem kurs ini mata uang asing sepenuhnya diserahkan atas permintaan dan penawaran terhadap mata uang yang bersangkutan di pasar internasional. Sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar cerminan keseimbangan antara kekuatan permintaan dan penawaran.

Krisis global yang terjadi tahun 2008 di Amerika Serikat dengan cepat dan mudah menyebar ke berbagai negara di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Dikarenakan adanya hubungan internasional yang secara praktis memiliki hubungan satu sama lain, maka jika ada satu negara mengalami goncangan maka akan berdampak bagi negara yang berkaitan atau bergantung dengan yang berhubungan dengan negara tersebut.

Efek krisis yang terjadi di Amerika Serikat memiliki efek yang kuat terlebih Negara berkembang akan sangat berdampak karena masih membutuhkan bantuan dana internasional. Dikarenakan banyak negara yang membeli produk keuangan yang berasal dari AS, karena berbagai negara apercaya AS memiliki sumber daya keuangan yang sangat besar. Namun keyakinan tersebut salah seiring dengan terjadinya macetnya kredit perumahan, yang disebabkan pembelian produk keuangan dari berbagai negara yang menjadikan krisis AS 2008 berdampak sangat luas bagi banyak negara lainnya. Salah satu dampaknya bagi penurunan yang sangat tajam mata uang beberapa negara di Asia Pasifik. Mata uang Indonesia (-25) terdapat pada peringkat kedua setelah Korea (-29).

Pemberlakuan sistem nilai tukar mengambang memberikan peranan yang sangat penting terutama terhadap *hard currencies*. Peranan kurs valas ini menjadi sangat penting dikarenakan langsung berkaitan dengan sektor-sektor perdagangan luar negeri seperti investasi, dan juga masalah utang luar negeri yang menjadi pendanaan untuk pembangunan di Negara (kuncoro dan Hadi, 2000:2).

Hal ini terlihat pada setelah krisis tahun 1997, kurs mengambang bebas di Indonesia, sehingga Dollar Amerika Serikat yang sebelumnya diangka 3000/US\$ terdepresiasi di Rp 10.013,62 per Dollar Amerika. Selanjutnya Rupiah berfluktuasi terus, hingga di krisis AS tahun 2008 Dollar AS terdepresiasi cukup tajam, dan Rupiah melemah sebesar Rp 10.389,95/US\$. Pelemahan ini terkait dengan banyak factor misalnya terkait dengan efek berantai menguatnya mata uang Yen dan euro terhadap Dollar AS, dan juga kebijakan peningkatan suku bunga oleh The FED.

Peralihan sistem nilai tukar Rupiah dari mengambang terkendali menjadi mengambang

penuh, maka diartikan bahwa kebijakan moneter akan semakin efektif apalagi diikuti oleh banyaknya pergerakan capital secara internasional semakin sempurna (Wijoyo Santoso dan Iskandar, 1999). Artinya, setiap terjadi tekanan terhadap nilai tukar sebagai efek dari kebijakan moneter akan disesuaikan melalui pengaruh suku bunga terhadap aliran modal dan pengaruh perubahan nilai tukar Rupiah terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor. Dengan demikian, kebijakan moneter dalam sistem nilai tukar Rupiah yang fleksibel sangat memerlukan sensitivitas yang tinggi antara suku bunga domestic terhadap aliran modal internasional.

Tingkat keberhasilan dalam pengendalian moneter dalam sistem nilai tukar yang fleksibel dipegang oleh suku bunga, dengan sasaran operasional dengan inflasi sebagai sasaran tunggal. Karena inflasi sebagai sasaran tunggal maka sasaran inflasi harus dicapai dengan baik, maka sasaran antara yang cukup dekat hubungannya dengan inflasi. Sasaran antara ini adalah suku bunga jangka panjang seperti suku bunga deposito 3 bulan dan nilai tukar rupiah, kombinasi keduanya ini adalah *Monetary Condition*.

Menurut Ginola (2017) suku bunga meningkat maka akan menambah permintaan uang Negara yang mana akan berdampak pada investor dalam negeri akan tertarik dengan tingkat pengembalian yang lebih besar. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan arus modal dari Negara yang suku bunga rendah ke Negara yang suku bunga tinggi. Bertambahnya arus modal ini akan berpengaruh pada penurunan nilai tukar Negara ke Negara dengan suku bunga tinggi.

Pada saat nilai tukar rupiah melemah maka GDP akan semakin menurun. Peningkatan GDP sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang membaik sehingga akan memperbaiki nilai tukar Rupiah, sebaliknya jika Defisit BOT maka nilai tukar Rupiah akan terdepresiasi.

Dengan fenomena pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapatan nasional antar dua Negara maka akan berdampak pada kegiatan ekspor dan impor Negara yang bersangkutan. Yang akhirnya akan memberikan perubahan pada demand dan supply valas Negara tersebut dan akan berdampak langsung pada nilai kurs.

### TINJAUAN TEORETIS

Nilai tukar merupakan harga yang disepakati penduduk kedua Negara untuk saling dalam melakukan perdagangan (Mishkin 2011). Sedangkan menurut Nopirin (2013:163) nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan harga mata uang dibandingkan ke mata uang lainnya.

Nilai tukar terbagi menjadi nilai tukar riil dan nominal. Perbedaan dari kedua nilai tukar ini adalah: Nilai tukar riil merupakan harga relative barang-barang diantara dua Negara, sedangkan nilai tukar nominal adalah harga relative dari dua mata uang Negara (Mankiw 2006:128).

### Faktor penentu nilai tukar

Menurut Madura (2009:128), penentu nilai tukar adalah:

- a. Perubahan inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan akhirnya akan merubah nilai tukar
- b. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi investasi yang terjadi terlebih ke sekuritas asing, yang akhirnya juga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan mempengaruhi nilai tukar
- c. Pendapatan juga mempengaruhi jumlah permintaan barang impor,
- d. Control pemerintah atas kurs keseimbangan contohnya seperti memberikan batasan dalam pertukaran valas, membuat pembatasan perdagangan asing, intervensi dalam pasar uang asing (membeli dan menjual mata uang) dan akhirnya akan mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga dan tingkat pendapatan
- e. Harapan pasar mengenai kurs di waktu yang akan datang. Hal ini akan memberikan reaksi pada pasar mata uang asing terhadap pemberitaan yang akan berdampak pada masa depan.

### Penelitian Empiris

Penelitian dengan judul "Analisis NilaiTukar Rupiah terhadap Dollar Amerika

Serikat di Indonesia: Pendekatan Moneter Tahun 1990 – 2015" yang dilakukan oleh Ginola Tri Shindy Tahun 2016 yang bertujuan mengetahui pengaruh variabel jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, GDP dan krisis ekonomi terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika Serikat pada periode 1990-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode ECM dapat diketahui dalam jangka pendek variabel inflasi dan krisis ekonomi berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel JUB, Inflasi dan krisis moneter berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

### Teori Nilai tukar dengan pendekatan Moneter

Dalam pendekatan moneter dikatakan bahwa nilai tukar terjadi karena penyeimbangan total permintaan dan penawaran mata uang suatu negara di masing-masing negara. Penawaran suatu negara diasumsikan ditetapkan secara independent oleh otoritas moneter masing-masing negara. Tetapi permintaan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan riil negara tertentu atau tingkat harga yang berlaku serta tingkat suku bunga.

Pada pendekatan moneter selalu berprinsip bahwa faktor moneter yang melandasi fungsi permintaan dan penawaran uang merupakan penjas utama pergerakan kurs valas. Sehingga keseimbangan kurs valas akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, dan juga faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran uang.

Terdapat dua model pendekatan moneter, yaitu:

#### 1. Harga fleksibel

Teori kuantitas, keluwesan harga dan juga konsep paritas daya beli merupakan faktor penting dalam model ini. Asumsi dalam model ini adalah bahwa kondisi keseimbangan pasar uang yaitu permintaan uang = penawaran uang. Dimana permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan riil, harga, dan suku bunga. Berbeda dengan penawaran uang merupakan faktor tertentu (given), keseimbangan moneter di dalam negeri dan luar negeri dapat digambarkan sebagai berikut (Kuncoro 2001)

$$m_t = p_t + \phi y_t - r_t$$

dan

$$m^* t = p^* t + \phi y^* t - r^* t$$

mt : penawaran uang  
 pt : tingkat harga domestik  
 yt : pendapatan riil  
 rt : tingkat bunga  
 \* : menunjukkan data Amerika Serikat

Fungsi permintaan uang diasumsikan dipengaruhi positif oleh harga-harga, maupun output riil, dan dipengaruhi negatif oleh suku bunga. Parameter diasumsikan konstan dan sama antar negara. Dalam teori ini diasumsikan harga barang bersifat luwes dan arbitrase efisien, sehingga kondisi paritas daya beli dirumuskan sebagai berikut (kuncoro 2001)

$$St = pt - pt^*$$

Setelah diketahui ketiga rumus diatas maka dengan mengkombinasikan ketiga rumus diatas maka dihasilkan persamaan model moenter harga fleksibel sebagai berikut :

$$St = (mt - m * t) - \phi(yt - y^*t) + (rt - r^*t)$$

Dalam pendekatan moneter ini, terdapat perubahan masing-masing variable yaitu: dalam model ini dapat memprediksi bahwa jika kenaikan supply uang domestic menyebabkan kenaikan harga domestik secara proporsional, dan lewat PPP maka akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang domestic.

Kedua, terdapat hubungan yang negative antara kurs valas dan pendapatan riil relative. Dikarenakan jikalau pendapatan riil domestic naik akan mengakibatkan kelebihan permintaan akan keseimbangan uang bila tidak terjadi perubahan supply uang. Keadaan ini dapat dipenuhi dengan penurunan harga domestic. Melalui PPP maka penurunan harga akan mengakibatkan apresiasi mata uang domestik.

Ketiga, dalam model tersebut juga dapat dilihat bahwa jika semakin tinggi suku bunga maka akan menyebabkan menurunnya demand uang domestic yang akhirnya terjadilah depresiasi mata uang domestic. Sehingga nantinya koefisien perbedaan suku bunga bertanda positif.

## 2. Ketegaran Harga

Model moenter harga fleksibel merupakan model yang berlaku untuk jangka panjang dengan menggunakan asumsi PPP. Dalam menganalisis fluktuasi nilai tukar jangka pendek Dornbusch (1976) membuat model yang lain yaitu model moneter sticky price. Model ini

berdasarkan asumsi bahwa harga adalah kaku dalam jangka pendek, karena pasar barang menyesuaikan lebih lambat dari pasar uang sebagai respon terhadap monetary shocks. Jikalau lambat penyesuaian harga di pasar barang maka tidak berlaku PPP (jangka pendek). Dengan kata lain kekakuan harga terjadi saat jangka pendek.

Apabila dalam jangka pendek diasumsikan terjadi kekakuan harga, apabila terjadi kenaikan pada penawaran uang riil, maka akan memberikan dampak pada efeklikuiditas yaitu tingkat bunga, yang di awalnya menurun, sebagai akibat dari respon kenaikan penawaran uang riil. Dari model Dornbusch ini jikalau nilai tukar domestic terdepresiasi tidak hanya dikarenakan oleh monetary shock, tetapi juga oleh liquidity induced yang akan menurunkan tingkat bunga domestic yang akan mengakibatkan tingkat bunga domestik turun sehingga menimbulkan arus modal keluaran akhirnya menyebabkan mata uang domestic terdepresiasi.

Model ini dapat diterapkan di negara kecil, dengan implikasi negara sebagai *price taker*, menerima suku bunga dunia dan harga barang sebagai sesuatu yang *given*.

## Penelitian Empiris

Penelitian Utomo dan Elys Fauziyah pada tahun 2017 dengan judul " Faktor-faktor determinan Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika" yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan menganalisis pengaruh dari variabel makroekonomi pada kurs Rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2008-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, neraca pembayaran Indonesia dan ekspor mengalami fluktuasi, sedangkan PDB cenderung mengalami peningkatan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa suku bunga dan PDB berpengaruh secara positif terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS. Sedangkan inflasi dan ekspor berpengaruh secara negatif pada kurs rupiah terhadap dolar AS. Sementara Neraca pembayaran Indonesia tidak memiliki pengaruh. Penelitian yang lain adalah "on The Determinants of the THB/USD exchange Rate" yang dilakukan oleh Taufik Bouraoui, pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selisih suku bunga, indeks produksi manufaktur, basis moneter dan utang pemerintah

DOI : 10.36985/ekuilmomi.v2i2.72

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Thai Baht terhadap Dolar AS.

Penelitian yang lain lagi adalah "sumber fluktuasi nilai tukar uang India" yang dilakukan oleh Inoue dan Hamori. Model penelitian yang digunakan adalah SVAR, data digunakan data bulanan (januari 1999 – Februari 2009) diperoleh hasil bahwa pergerakan nilai tukar baik nominal maupun riil dipengaruhi oleh Shock permintaan riil dalam proporsi yang cukup besar.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian tersebut, maka hipotesis yang diuji secara empiris dengan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, diduga bahwa :

**Hipotesa 1.** *Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.*

**Hipotesa 2.** *Suku bunga memiliki pengaruh negative terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS*

**Hipotesa 3.** *Pendapatan Nasional memiliki pengaruh negative terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data numerical yang diolah dengan metode statistika.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Tahun pengamatan dilakukan dari tahun 2000 – 2018.

### Spesifikasi Model

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variable independen terhadap variable dependen maka penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS yang hubungan fungsionalnya dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Regresi linier berganda adalah regresi linier di mana sebuah variable terikat dihubungkan dengan dua atau lebih variable bebas.

Secara umum bentuk persamaan regresinya adalah

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Dimana:

Y = nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika

$\beta_0$  = intersep atau konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : parameter

$X_1$  : selisih tingkat inflasi Indonesia dan Amerika Serikat

$X_2$  : selisih suku bunga deposito dan suku bunga LIBOR

$X_3$  : selisih pendapatan nasional Indonesia dan Amerika

$X_4$  : selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Amerika

$\epsilon$  : Variabel pengganggu

karena terdapat perbedaan satuan dan besaran variable bebas  $X_1, X_2, X_3, X_4$  maka persamaan regresi harus dibuat model semilog. Alasan pemilihan model semi log adalah sebagai berikut:

1. Menghindari adanya heterokedastisitas
2. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas
3. Mendekatkan skala data

Model semilog yang ditunjukkan oleh fungsi persamaan berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \epsilon$$

Uji Asumsi Klasik

Pada penggunaan model regresi dalam penelitian ini menyebabkan perlu dilakukan pengamatan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik.

Asumsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### Uji normalitas

Dalam model regresi, variable terikat dan bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian yang digunakan untuk uji ini dengan menggunakan Uji Jarque Bera (Uji J-B).

Semakin kecil nilai probabilitas statistik JB (mendekati 0,000) kita dapat menolak hipotesis bahwa residual berdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas (JB Test) > = 5%, maka data yang digunakan berdistribusi normal. Sebaliknya apabila probabilitas (JB test) < = 5%, maka data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

### Uji autokorelasi

Pengujian ini untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

Cara mendeteksi autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW) karena sampel yang digunakan dibawah 100 observasi . menurut kuncoro (2007) autokorelasi terjadi apabila :

1. Bila DW lebih besar daripada batas atas maka koefisien sama dengan nol, (tidak ada autokorelasi positif)
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah, koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol (ada autokorelasi positif)
3. Bila nilai DW terletak di antara batas atas dan batas bawah, maka tidak dapat disimpulkan.

#### Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas.

Di dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melakukan regresi antar variabel penjelas yaitu dengan melakukan regresi antar variabel penjelas (independen).

#### Uji Heterokedastisitas

Uji ini adalah asumsi yang menyatakan bahwa populasi dari beberapa variabel terikat yang berhubungan dengan semua variabel bebas mempunyai varians yang sama. Pelanggaran dari asumsi ini disebut heterokedastisitas. Akibat dari pelanggaran asumsi ini menyebabkan varians estimasi koefisien regresi tidak minimal lagi. Sekalipun gejala heterokedastisitas lebih banyak ditemukan dalam data jenis cross-section. Namun tidak tertutup kemungkinan data time series juga mengalami gejala tersebut (Gujarati,2002:436).

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan seluruh nilai probabilitas variabel bebas lebih besar dari taraf signifikan 0,05 sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Menilai *goodness of fit* Suatu Model

Penilaian *goodness of fit* suatu model disebut juga pengujian terhadap hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi variabel dependen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik parsial maupun bersama-sama.

#### Uji Signifikansi Parameter Individual

Tujuan uji ini untuk melihat seberapa jauh dampak satu variabel independen secara sendiri-sendiri dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. (Kuncoro, 2007).

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dilihat dari nilai probabilitas dengan  $\alpha = 5\%$ . Apabila probabilitas ( $t_{statistik}$ )  $< \alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

#### Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji F)

Uji ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2007:82).

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{tabel}$  dengan  $F_{hitung}$ . Apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan apabila dilihat dari probabilitas (F statistik) dengan  $\alpha = 5\%$ . Apabila probabilitas (F statistik)  $< \alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , yang berarti semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada betujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan perubahan variabel terikat (Kuncoro, 2007:84). Jumlah koefisien determinasi ( $R^2$ ) terletak antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti nilai tersebut memiliki kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti jumlah variabel-variabel bebas hamper keseluruhan memiliki informasi

DOI : 10.36985/ekuilmomi.v2i2.72

yang dibutuhkan untuk memperkirakan perubahan variabel dependen.

R-Squared = 0,935143

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Umumnya yang mempengaruhi nilai tukar adalah faktor fundamental, faktor teknis, faktor psikologi dan faktor spekulasi. Tidak langsungnya penawaran dan permintaan dari suatu mata uang dipengaruhi oleh neraca pembayaran (BOP)

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa factor penentu yang paling penting dalam menentukan nilai tukar adalah ketiga factor utama yaitu: tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peredaran uang, dan neraca pembayaran.

Neraca pembayaran adalah factor yang cukup kompleks, karena mempertimbangkan lebih banyak factor ekonomi dibanding ketiga lainnya (Miranda S, 1993)

Sebelum dilakukan pembacaan dari hasil uji *Goodness of fit*, maka dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik.

#### Uji Autokorelasi

Dalam uji ini menggunakan LM Test yang menguji Prob. Chi.Square (0,0619) < = 5%. Dari hasil ini diperoleh bahwa tidak terjadi Autokorelasi dari Model Regresi Tersebut.

#### Uji Multikolinieritas

Dalam uji ini diperoleh nilai VIF untuk ketiga variable itu adalah kurang dari 10, yang artinya tidak gejala multikolinieritas pada model penelitian ini.

#### Uji Normalitas

Dari uji normalitas dengan menggunakan histogram dan dilihat nilai Jarque-bera (0,888) dengan p value (0,641) artinya bahwa residual berdistribusi normal.

#### Hasil regresi

$$Y = -15231,02 - 0,0000000017 X_1 + 120,6824 X_2 + 38,32334 X_3$$

Prob (0,0000) (0,0000) (0,0985)  
(0,3285)

F.Prob = 0,00000

Dalam hasil regresi ini diperoleh bahwa:

1. Menurut Haggart (2000) GDP merupakan a good Indicator of a country's macroeconomics status and development. GDP juga dapat diperhatikan dari dua sisi seperti melalui pendekatan pengeluaran dan pendapatan. Lain lagi dengan pendekatan pendapatan yang dapat dideskripsikan sebagai tingkat pendapatan pekerja, sewa dan suku bunga, pendapatan dari para bisnisan, pajak barang yang diprosuksi dan pada impor (Mcconnel and Brue, 2008)

Dari hasil regresi diperoleh bahwa PDB memiliki pengaruh negative terhadap nilai tukar/US\$. GDP juga memiliki pengaruh yang signifikan (0,0000) pada =1%. Hasil penelitian ini sesuai dengan Netty Parwanti (2011) yang mengatakan bahwa GDP memiliki pengaruh negative terhadap perubahan nilai tukar Rp/US\$. Besaran koefisien GDP memperlihatkan bahwa mata uang akan terapresiasi terhadap US\$ apabila terjadi penurunan terhadap GDP

2. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar Rp/US\$. Dari hasil ini terdapat bahwa memiliki hasil yang sama dengan yang dilakukan oleh Yati dan Hardiyanto (1999) bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga deposito domestic dibandingkan dengan suku bunga luar negeri (LIBOR) akan menyebabkan permintaan akan uang domestic tinggi. Hal ini disebabkan karena perbedaan suku bunga riil dapat menjadi daya tarik bagi pelaku pasar uang untuk mendapatkan return yang lebih tinggi bagi investasinya. Jika perbedaan suku bunga domestic dan luar negeri makin membesar diperkirakan akan mampu menarik arus modal masuk sehingga nilai tukar menguat atau terapresiasi. Dalam kondisi dimana pergerakan modal tidak terlalu sempurna elastisitas suku bunga terhadap aliran modal menjadi relative rendah karena aliran modal masuk yang terjadi tidak semata-mata tertarik oleh suku bunga domestic yang relative lebih tinggi, melainkan juga dipengaruhi oleh factor-faktor lainnya seperti pertumbuhan ekonomi,

DOI : 10.36985/ekuilmomi.v2i2.72

kondisi politik, keamanan dan factor fundamental lainnya.

3. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien bertanda positif tetapi tidak signifikan. Meningkatnya inflasi akan meningkatkan nilai kurs yang berarti Rupiah mengalami depresiasi. Hal ini sesuai dengan teori kuantitas Irving Fisher dimulai dengan kenaikan jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi atau kenaikan harga-harga relative terhadap inflasi luar negeri. Hal ini akan menyebabkan konsumen akan meningkatkan permintaan akan barang luar negeri (impor meningkat). Dengan kenaikan impor ini maka akan meningkatkan permintaan akan valuta asing dan pada akhirnya mata uang Rupiah akan terdepresiasi.

Nopirin. 2013. Ekonomi Moneter. Buku 2. Edisi ke-1. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Inoue, Takeshi and Hamori Shigeyuki, What Explains Real and Nominal Exchange Rate Fluctuations? Evidence from SVAR Analysis for India, Institute Of Developing Economies, Jepang, Agustus 2009

### Simpulan

Dalam penelitian ini dapat diangkat beberapa kesimpulan berupa:

1. GDP memiliki pengaruh negative terhadap nilai tukar Rp/US\$
2. Suku bunga memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar Rp/US\$
3. Inflasi memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar Rp/US\$

### Rekomendasi

untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan nasional baiknya sejalan juga dengan sumber daya manusia, kemudahan birokrasi dan sarana perekonomian
2. Selain dari sisi moneter, pemerintah Indonesia baiknya menjaga ketahanan atau juga kestabilan dari factor-faktor non ekonomi seperti politik dan keamanan dalam negeri yang dapat mempengaruhi ketertarikan investor asing untuk menanamkan investasinya di Indonesia

### DAFTAR PUSTAKA

Mankiw, N. Gregory. 2006. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.